

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cara seseorang dalam menjalani hidup ini pada dasarnya bukan persoalan yang mudah dan patut disepelekan, sebab dalam menjalani hidup pilihan terhadap apa yang kita kenakan, apa yang kita makan, bagaimana kita berinteraksi, serta dimana saja kita menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan dimana posisi sosial atau status sosial kita berada. Status sosial atau stratifikasi sosial selalu ada di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, pemanfaatan terhadap hal-hal yang di yakini memiliki kandungan status lebih dikenal dengan “Gaya Hidup”. Oleh karenanya secara sederhana gaya hidup dipahami sebagai strategi seseorang dalam memanfaatkan benda-benda tertentu atau apa saja, dalam rangka usaha untuk mendapatkan status sosialnya. Sehingga selanjutnya ia akan diperlakukan oleh orang lain sesuai dengan level dari status yang ia capai.

Begitupun dalam proses berkehidupan suatu masyarakat, pilihan-pilihan atas apa yang seseorang kehendaki dalam kehidupannya sehari-hari, menjadi suatu tolak ukur dimana status sosial ia berada. Dalam kehidupan sehari-hari juga pastilah terdapat norma-norma yang mengatur setiap anggota masyarakatnya.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.

Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Pembahasan mengenai gaya hidup menyimpang dalam kehidupan masyarakat, memang bukanlah fenomena yang sangat baru dibicarakan. Bahkan perilaku tersebut sudah ada sejak dulu kala. Yang menjadi hal yang patut dipertanyakan yaitu, mengapa dalam kehidupan manusia perilaku dengan gaya hidup menyimpang sebagai dasarnya masih saja terus ada, walaupun dalam kehidupan masyarakat terdapat tatanan nilai dan norma yang mengatur kehidupan perilaku bagi setiap manusia.

Titik permasalahan yang mendasari terjadinya perilaku menyimpang adalah cara manusia dalam mencapai tujuan dan kehendak dalam proses pencapaian pemuasan dirinya. Sebab semua orang pastilah mempunyai tujuan dan ingin memuaskan diri sendiri, dan dalam prosesnya sering kali tidak didasari dengan tatanan nilai serta norma dalam pemenuhan kebutuhannya tersebut. Sebagian kelompok dalam masyarakat menganggap bahwa tatanan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat merupakan pengekangan dan membatasi mereka dalam mencapai kebebasan dalam mencapai tujuan hidup. Hal ini yang kemudian

menjadi faktor yang mendorong mereka melakukan penyimpangan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup dan pencapaian tujuan dalam kehidupan mereka.

Sifat cara manusia untuk mencapai titik tujuan (kepuasan) tersebut digolongkan menjadi dua macam, yaitu pertama tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat banyak atas norma umum. Tindakan ini disebut konformis dan yang ke dua tindakan yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang pertama dianggap sebagai tindakan yang benar (konformitas), sedangkan yang kedua disebut tindakan yang menyimpang dari pola-pola aturan atau perilaku menyimpang atau penyimpangan.

Penelitian mengenai gaya hidup menyimpang yang akan diteliti berkaitan dengan gaya hidup lesbianisme di kota Bandung. Dimana masyarakat Barat lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di Pulau Lesbos pada abad ke-6 sebelum Masehi. Dia adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikut-pengikutnya. Akan tetapi, dia kemudian jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho, maka kecantikan wanita itu tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita. Konon siapa saja yang lahir di pulau itu nama belakangnya akan diikuti kata *lesbian*, namun tidak semua orang yang memakai nama tersebut adalah lesbian. Mereka meneruskan kebiasaan tersebut untuk menghormati leluhur sebelumnya dan agar kebiasaan itu tidak hilang oleh waktu karena semakin zaman terus berkembang orang-orang pun lebih mengenal istilah lesbian

sebagai lesbian. lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya 'wanita homoseks'.

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksualitas atau lesbianisme bertitik tolak pada asumsi, bahwa tak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu maka baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial. dengan demikian tidak ada pola seksual alamiah, oleh karena yang ada adalah pola pemuasnya yang dipelajari dari adat-istiadat lingkungan sosial. lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap-tindak dorongan-dorongan seksual tertentu. Sedikit ringkasan tentang Lesbian ialah suatu orientasi seksual yang mana perempuan menyukai sesama jenis perempuan karena di dasari atas rasa suka, mengagumi dan juga kasih sayang.

Homoseksualitas dikalangan wanita disebut cinta lesbis atau lesbianisme. Lesbianisme biasanya diperankan oleh pasangan wanita dengan penampilan tomboy dan perempuan dengan sisi feminimnya. Namun tidak semua wanita yang berpenampilan tomboy menjalin hubungan dengan sesama jenis. Tomboy akan tampak pada diri seorang perempuan yang lebih maskulin atau memiliki ciri-ciri kelaki-lakian baik secara biologis maupun psikologinya. Bila digambarkan, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari perempuan tomboy merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan cara berpakaian seperti layaknya kaum pria, lebih senang menghabiskan waktu dengan teman pria ketimbang dengan teman wanita, juga senang dengan olahraga yang memacu adrenalin, dan

tentu saja senang memainkan alat musik yang biasanya hanya dimainkan oleh kaum lelaki seperti drum, gitar dan bass dan memiliki kesukaan layaknya pria, sangat jauh dari kebiasaan kaum wanita pada umumnya yang lebih senang mencari model pakaian yang terbaru atau berjam-berjam melakukan perawatan tubuh di salon.

Banyak teori yang pernah dikemukakan terus digali dan diteliti ulang karena banyak kritik yang menyusul, tetapi penyebab belum pasti juga diketahui. Hal ini disebabkan keunikan jiwa manusia dan hubungan timbal balik dengan latar belakangnya, dan lingkungannya serta perkembangan sosialnya. Namun pada umumnya orang meninjau penyebab dari perilaku menyimpang adalah pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua. Pengaruh kondisi keluarga seperti hubungan antara ayah dan ibu yang sering berkonflik. Antara orang tua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga sehingga seorang ayah tidak terlalu berkepentingan di dalam hubungan rumah tangga.

Seorang ibu menolak kehadiran anaknya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah). Absennya hubungan ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya, sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual dan lesbianisme. Tetapi asumsi tersebut belum terbukti. Bantahan yang sering dikemukakan adalah, jika satu-satunya kondisi keluarga tersebut adalah pemicu anak menjadi lesbi atau homoseksual semuanya.

Lalu selanjutnya ada faktor terjadinya lesbian juga dipengaruhi oleh lingkungannya, anggapan lama yang sering mengatakan “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada. Jadi faktor lingkungan sangat mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku baik buruknya seseorang.

Selain itu ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Tetapi hasil penelitian dari Chicago, yaitu Lauman, memperlihatkan bahwa orang pernah mengalami kekerasan seksual dan kemudian menjadi gay hanya 7,4% dan 3,1% wanita menjadi lesbian.

Gejala lesbianisme lainnya disebabkan karena wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh terhadap relasi heteroseksualnya, misalnya suami atau kekasih prianya. Seorang yang lesbian tidak pernah merasakan orgasme. Penyebab yang lain adalah pengalaman traumatis terhadap seorang pria atau suami yang kejam, sehingga timbul rasa benci yang mendalam dan antipasti terhadap setiap laki-laki. Kemudian ia lebih suka melakukan relasi seks dan hidup bercinta dengan seseorang wanita lain. Wanita lesbian menganggap relasi heteroseksual tidak bisa membuat dirinya bahagia, relasi seksnya dengan sesama wanita dianggap sebagai kompensasi dari rasa ketidakbahagiaannya tersebut.

Ciri-ciri Lesbian itu sendiri yaitu remaja ini lebih sering bergaul dengan anak-anak berjenis kelamin yang sama dan berusia dibawahnya, biasanya anak ini takut berbicara dengan lawan jenisnya cara berpakaianya seperti atau menyenangi kegiatan yang dilakukan laki-laki. Lalu ada juga jenis-jenis lesbian yaitu lesbian butchi (tipe wanita yang mengadopsi peran laki-laki seperti dalam relasi heteroseksual) dan lesbian femme (tipe wanita yang mengambil peran selayaknyawanita dalam peran heteroseksual).

Kepuasan seksual pada golongan femme menjadi prioritas utama. Golongan butch lebih banyak memberi dangolongan fem lebih banyak menerima, begitu pula dengan tingkat kepuasandimana golongan butchi hanya akan merasakan kepuasan jika pasanagnnya puas.

Membahas lesbian di kota Bandung sama seperti di kota kota lainnya pastilah terdapat beberapa orang yang termasuk pada kaum minoritas. Yang dalam hal ini, adalah kaum Lesbian. Di Bandung khususnya, kaum lesbian sudah dapat dijumpai ditempat. tempat umum. Salah satu tempat yang menjadi pusat berkumpulnya lesbian yaitu salah satunya cafe Upnormal di jalan riau. Di tempat ini pulahlah menjadi ajang bagi mereka menghabiskan waktu bercengkrama, bertukar cerita, serta menjadi ajang tempat mereka memperkenalkan “keberadaan” mereka kepada khalayak ramai. Bagaimana tidak, ditempat itu, mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam berkumpul dengan komunitas mereka, sertapacaran layaknya sepasang pria dan wanita. Aktifitas keseharian dari kaum lesbian ini pada umumnya disibukkan dengan sejumlah rutinitas baik disekolah ataupun aktivitas dikampus bagi mereka para mahasiswi. Diluar dari aktivitas

tersebut, kaum lesbian tersebut lebih senang menghabiskannya di cafe tersebut. Keberadaan mereka (kaum lesbian) ditengah-tengah masyarakat memanglah tidak begitu terlihat atau menonjol. Namun seiring dengan berjalannya waktu, jika kita lebih mencermati sekeliling kita. Misalkan pusat perbelanjaan, café-café, bahwa pergaulan lesbian sekarang ini telah ada sejak lama hingga saat ini berkembang dikalangan perempuan remaja hingga dewasa. Adapun beberapa istilah dalam kehidupan lesbian khususnya di Kota Bandung yakni:

1. Belok : Sebutan atau nama lain dari lesbi atau homoseksual yang tidak normal perilaku seksnya.
2. Butchi : Panggilan umum untuk Lesbi yang berperan sebagai pria.
3. Femme: Panggilan umum untuk lesbi yang berperan sebagai wanita, bercirikan; rambut panjang, cara berpakaian sangat feminin, dengan wajah selalu dipoles dengan make up.
4. Andro : Butchi yang berambut panjang.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Gaya Hidup Lesbian ? Studi Fenomenologi pada Lesbian di Bandung.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Apa motif penyebab Gaya Hidup Lesbian di Kota Bandung?
2. Apa motif tujuan Gaya Hidup Lesbian di Kota Bandung?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: Mengetahui Gaya Hidup Lesbian. Studi Fenomenologi pada Butchi di Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui motif penyebab Gaya Hidup lesbian di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui motif tujuanGaya Hidup Lesbian di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memiliki implikasi yang luas serta cukup mendasar. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan Gaya Hidup yang menyimpang seperti lesbian dan diantaranya untuk :

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran motif penyebab gaya hidup yang menyimpang seperti lesbian.
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai motif tujuan gaya hidup lesbian di Kota Bandung.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan baik secara teori maupun lapangan agar lebih berhati hati lagi dalam menentukan gaya hidup.
2. Bagi lesbian, Penelitian ini diharapkan dapat menemukan akar permasalahan mengapa gaya hidup lesbian bisa terjadi di kehidupan masyarakat di kota Bandung.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mengenai gaya hidup agar lebih berhati hati dalam pergaulan dan bisa mengontrol diri agar tidak terjerumus dalam gaya hidup yang tidak terarah.